

## Studi Semitoka Pierce pada Film Dokumenter '*The Look of Silence: Senyap*'

**Ahmad Toni dan Rafki Fachrizal**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur  
Email: ahmad.toni@budiluhur.ac.id dan 01rafki@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Metode semiotik, yaitu metode analitis untuk menilai signifikansi. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui pemilihan adegan di film "The Look Of Silence: Silent" dimana ada unsur-unsur yang berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia. Peneliti menyimpulkan bahwa kehadiran adegan yang mewakili pelanggaran hak prosedural film "The Look Of Silence: Silent." Pelanggaran digambarkan melalui adegan merekonstruksi pembunuhan yang dilakukan oleh mantan pelaku tragedi G30S. Kemudian, film ini bisa menjadi perspektif baru. ke masyarakat di sisi lain kejadian G30S.

**Kata Kunci:** *Dokumenter, Representasi, HAM, Semiotik, C.S. Pierce*

### **Abstract**

*This study includes a descriptive study of qualitative approach, namely semiotic analyst Charles Sanders Pierce. Semiotic method, which is a science or analytical methods to assess the signification. Researchers used a constructivism paradigm. The data were obtained through the selection of scenes in the movie "The Look Of Silence: Silent" in which there are elements relating to human rights violations of procedural rights. Researchers concluded that the presence of scenes that represent violations of procedural rights of the movie "The Look Of Silence: Silent. Violations illustrated through scenes reconstructed the murder committed by the former perpetrators of the tragedy G30S. Then, this film could be a new perspective to the community on the other side of the incident G30S.*

**Keywords:** *Documentary, Representation, Human Rights, Semiotic, C.S.Pierce*

### **Pendahuluan**

Film *The Look Of silence: Senyap* syarat akan makna, simbol - simbol, dan pesan - pesan yang tersirat maupun

tersurat baik dilihat dari aspek sastra, dramatis, bahasa maupun dari segi sinematiknya. Film dokumenter yang dirilis pada 2014 ini menceritakan tragedi

pada 1965 di Indonesia, tepatnya di daerah Deli Serdang, Medan. Film ini berkaitan erat dengan unsur HAM, yaitu hak tata cara peradilan dan jaminan perlindungan (*Procedural Rights*). Beberapa scene dalam film ini menggambarkan bagaimana HAM, yaitu hak tata cara peradilan dan jaminan perlindungan milik seseorang dirampas begitu saja. Rekonstruksi pembunuhan, kesadisan, ketakutan, semua ditampilkan dalam film ini. HAM *Procedural Rights* begitu sangat berarti bagi setiap manusia karena dengan adanya HAM *Procedural Rights* setiap individu dapat melakukan apaun yang diinginkan tanpa ada tekanan dari manapun dengan catatan tetap mengikuti aturan dimana Negara individu itu berada.

Secara etimologis, film adalah gambar bergerak, sedangkan menurut beberapa pendapat menyatakan bahwa film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Prakoso, 1977: 22 ). Film sendiri adalah "...karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat

dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (UU No 8 tahun 1992)."

Film *The Look Of Silence*: "Senyap" termasuk dalam kategori film dokumenter. Dimana unsur yang terkandung dalam film dokumenter adalah realitas, (fakta dan data), film *statement*, subjektif, *structure*/alur cerita, dan elemen dramatik, serta medium televisi atau film. Dalam film dokumenter, terdapat pula jenis-jenis film dokumenter di dalamnya. Film *The Look Of Silence*: "Senyap" termasuk kedalam jenis dokumenter rekonstruksi. Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya, ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Fokus utama film dokumenter rekonstruksi ialah rekonstruksi suatu peristiwa penting dan menarik yang pernah terjadi atau dialami seseorang.

Film adalah sebuah peristiwa komunikasi massa. Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan oleh media massa pada orang banyak (*mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa (Ardianto, 2004: 3). Isi pesan dalam setiap jenis komunikasi juga

dibedakan oleh ciri-ciri tertentu, demikian halnya dengan komunikasi massa. Adapun karakteristik isi pesan komunikasi massa antara lain yaitu: *Novelty*, *Proximity*, Popularitas, Pertentangan atau konflik, Komedi atau humor, Seks dan keindahan, Bencana dan criminal, Nostalgia, *Human Interest* (Vera, 2010: 17).

Seperti halnya definisi komunikasi massa, fungsi komunikasi massa pun terdiri dari bermacam pendapat. Banyak definisi mengenai fungsi komunikasi massa. Beberapa ahli membedakan antara fungsi komunikasi massa bagi individu dan fungsi komunikasi massa bagi masyarakat. Membicarakan fungsi komunikasi massa tidak bisa lepas dari media massa karena media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan dari komunikasi massa. Beberapa fungsi komunikasi massa, yaitu: Informasi, Pendidikan, Hiburan, Fungsi menyakinkan, Fungsi membius (*Narcotizing*), Menciptakan rasa kebersamaan, fungsi integrasi dan empati, transmisi budaya, *Surveillance* (pengawasan), meningkatkan aktivitas publik (Vera, 2010: 19). "Media massa merupakan saluran yang digunakan oleh jurnalistik atau komunikasi massa. Tujuannya, memanfaatkan kemampuan teknik dari media tersebut, sehingga dapat mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada saat yang sama. Media massa dibagi menjadi dua menurut sifatnya, yakni media massa tercetak dan media massa elektronik" (Junaidhie, 1991).

Film adalah sebuah representasi yang memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan, dipertukarkan oleh antaranggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 2003).

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori Charles Sanders Pierce, dimana Pierce membagi klarifikasi tanda berdasarkan *ground*, *object*, *interpretant*. Dengan teori tersebut, peneliti menganalisis *scene-scene* dalam film *The Look Of silence: Senyap*, dan mengaitkannya dengan unsur pelanggaran Hak Asasi Manusia "*procedural rights*". Rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana representasi pelanggaran HAM *Procedural Rights* yang terdapat dalam film dokumenter *The Look Of silence: "Senyap"* (Analisis semiotika Charles Sanders Pierce)?"

## Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah representasi pelanggaran HAM *procedural rights*, dimana peneliti akan menganalisis hal tersebut ke dalam film yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah film *The Look Of Silence: Senyap* yang berupa potongan gambar dari adegan atau *scene*.

Paradigma yang tepat dan sesuai untuk penelitian yang dilakukan Peneliti konstruktivisme. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode semiotika dalam membahasnya. Metode semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang segala aspek tanda, yang berusaha untuk menguraikan makna - makna yang ditampilkan dalam tanda.

Bagi Pierce (Pateda, 2001: 4), tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, *interpretant*. Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat, dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya.) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Dalam

semiotika, dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai *penanda*. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan *petanda*, dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ( $X = Y$ ) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu disebut sebagai signifikasi (sistem Penandaan). Pepustakaan, sumber bacaan, karya ilmiah, buku - buku yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan internet.

## Analisis dan Pembahasan

### Sekilas Tentang Film Dokumenter Senyap: "The Look Of Silence"

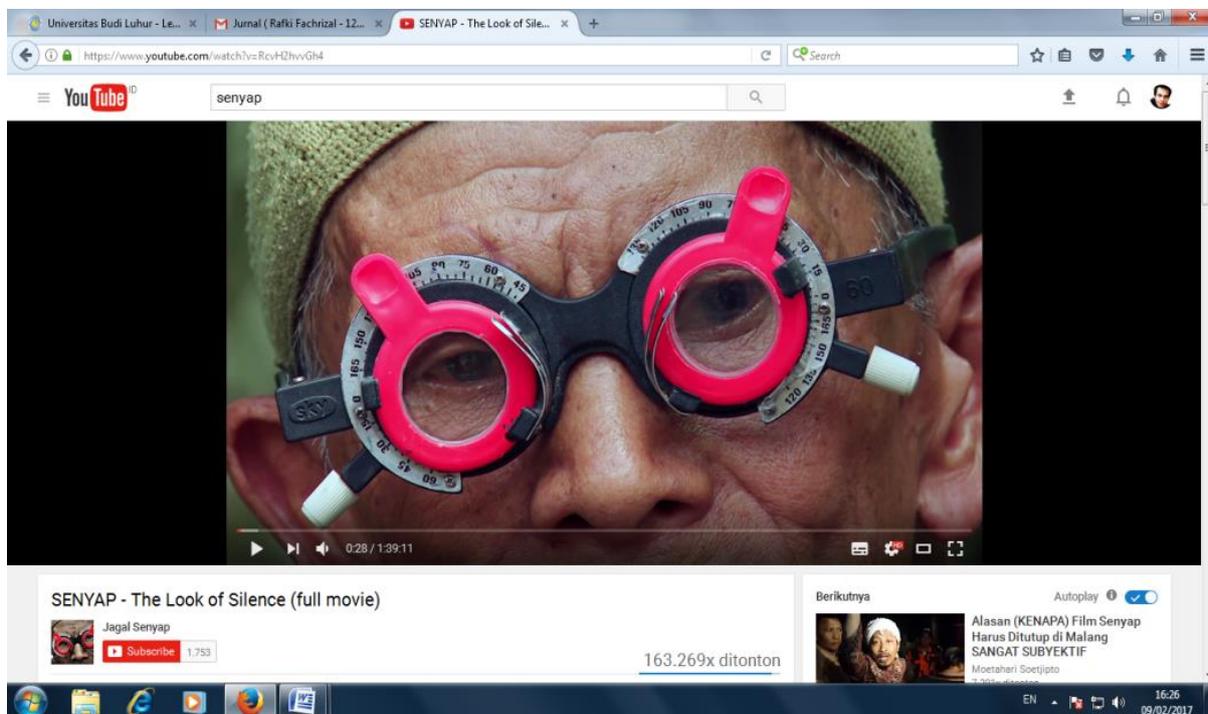
Melalui karya Joshua Oppenheimer yang memfilmkan para pelaku pembunuhan di Indonesia, satu keluarga penyintas mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana anak mereka dibunuh dan siapa yang membunuhnya. Adik bungsu korban bertekad untuk memecah belenggu kesenyapan dan ketakutan yang menyelimuti kehidupan para korban, dan kemudian mendatangi mereka yang bertanggung jawab atas pembunuhan kakaknya – sesuatu yang tak terbayangkan di negeri dengan para pembunuh yang masih berkuasa.

Lahir pada 1974 di Amerika Serikat, Joshua Oppenheimer kini bermukim di Copenhagen, Denmark, sekaligus menjadi mitra pada perusahaan produksi Final Cut

for Real. Joshua telah bekerja selama lebih dari satu dasawarsa dengan anggota milisa, pasukan pembunuh, dan para korbannya untuk mengeksplorasi hubungan antara kekerasan politik dan imajinasi publik. Mendapatkan pendidikan di Harvard dan Central Saint Martins, film panjang pertamanya adalah Jagal (The Act of Killing) (2012). Karyanya terdahulu di antaranya The Globalisation Tapes (2003,

diproduksi bersama Christine Cynn), The Entire History of the Louisiana Purchase (1998), These Places We've Learned to Call Home (1996), dan beberapa film pendek. Joshua adalah Pengarah Artistik di International Centre for Documentary and Experimental Film, University of Westminster.

### Analisis Berdasarkan Gambar Pada "00:00:28"



- 1) *Sign*: kacamata. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *qualisign*.
- 2) *Object*; pria tua yang menggunakan kacamata. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *icon*.
- 3) *Interpretant*; kacamata merupakan wujud dari yang sebenarnya pandangan para pelaku, warga, serta saksi pada kejadian tahun '65 tentang pandangan mereka terhadap

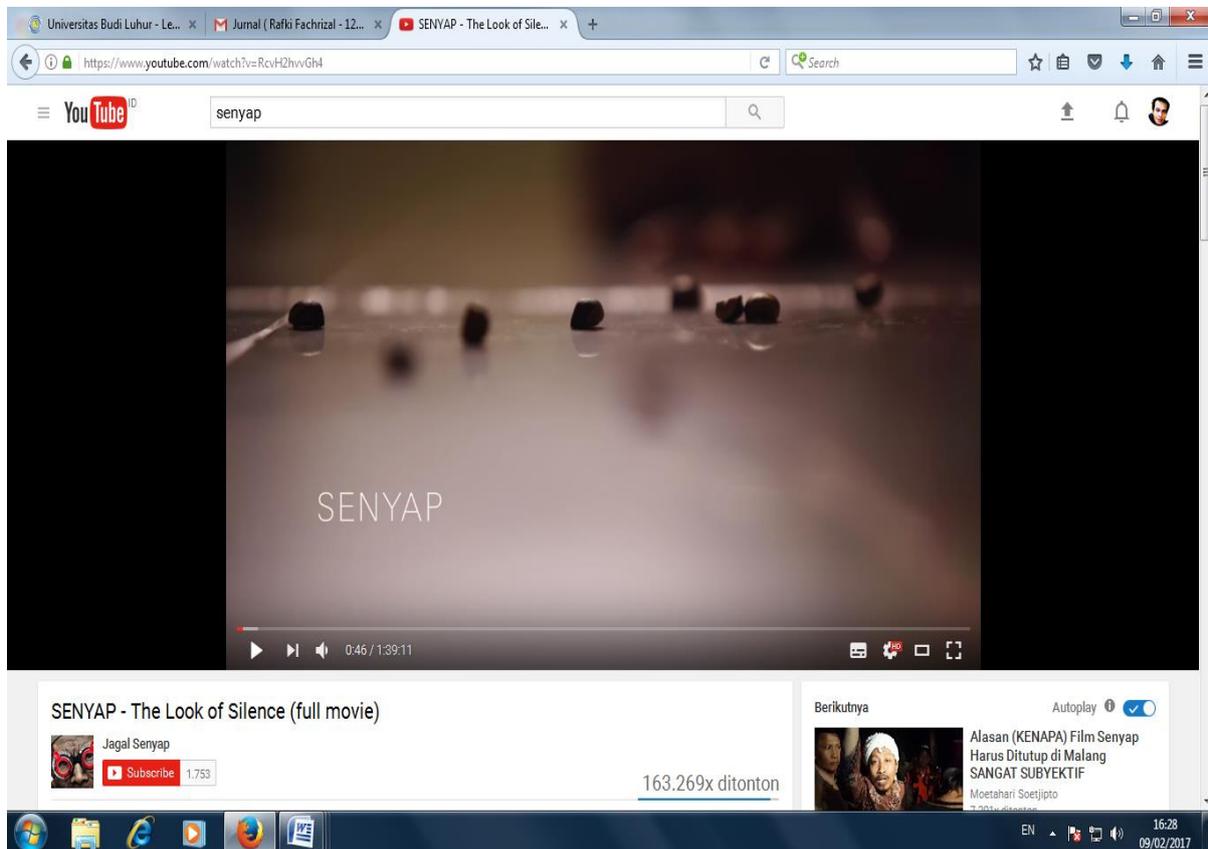
kelompok PKI. Klarifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument*.

Peneliti menafsirkan kacamata dalam *scene* ini memiliki arti sebuah pandangan dan pemahaman dari para pelaku, warga, maupun orang-orang yang terlibat G30S/PKI. Dari pandangan ini

menimbulkan terjadinya G30S/PKI dimana para pelaku mengetahui informasi dan menganggap bahwa organisasi PKI

memiliki tujuan yang tidak sesuai dengan ideologi Negara.

### Analisis Berdasarkan Gambar Pada “00:00:46”

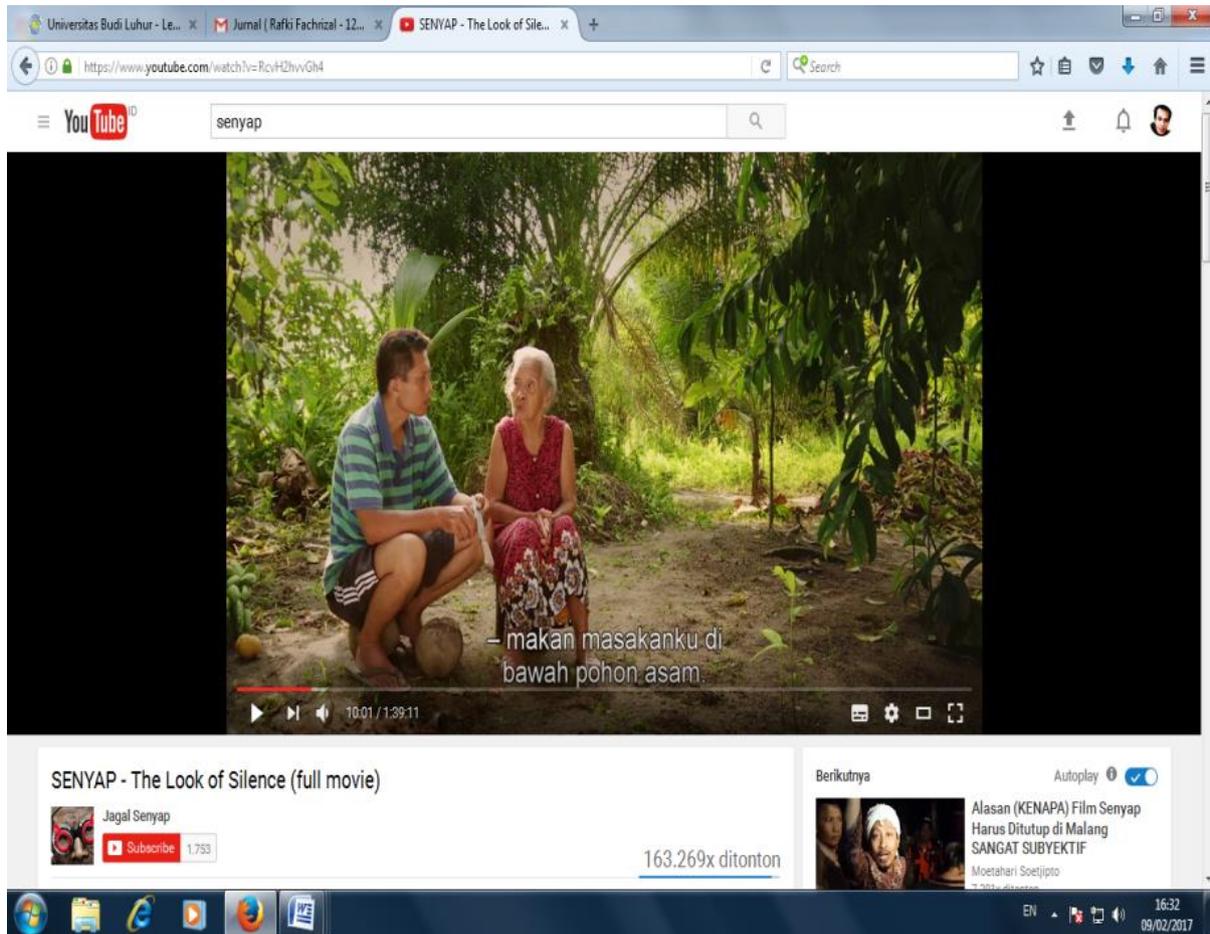


- 1) *Sign*: SENYAP. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *sinsign*.
- 2) *Object*; ruangan dengan suasana sepi dan beberapa hewan undur-undur.. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
- 3) *Interpretant*; mengungkap kembali kejadian dimasa lalu yang terjadi pada tragedi tahun '65 yang saat ini masih belum jelas akhirnya. Klarifikasi

berdasarkan *interpretant* berjenis *argument*.

Peneliti menyimpulkan bahwa tulisan senyap dalam *scene* diatas memiliki arti mewakili kasus G30S/PKI yang saat ini masih belum jelas kasus penyelesaiannya dan dari isi film ini kesenyapan itu digambarkan.

### Analisis Berdasarkan Gambar Pada "00:10:01"



- 1) *Sign*: merenung. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *legisign*.
- 2) *Object*; pria yang mengarahkan pisau ke bagian tubuh pria yang ada didepannya. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis simbol.
- 3) *Interpretant*; Orang tua yang merenung karena tidak bisa melupakan masa lalu pahit yang menimpa anaknya bernama Ramli, yang mati terbunuh secara sadis karena dituduh terlibat menjadi anggota PKI. Klarifikasi

berdasarkan *interpretant* berjenis *decisign*.

Peneliti menyimpulkan makna orsng tua pada *scene* ini adalah ayah dan ibu Adi yang sudah lanjut usia dimana mereka harus mengalami tekanan batin selama bertahun-tahun semenjak kematian anaknya secara sadis karena dituduh menjadi salah satu anggota PKI. Merekapun tidak dapat berbuat apa-apa karena mayoritas pelaku dan orang yang terlibat dalam pembunuhan anaknya tersebut adalah orang-orang yang berkuasa dan pengaruh ditengah lingkungan mereka.

### Analisis Berdasarkan Gambar Pada “00:10:23”



- 1) *Sign*: televisi. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *qualisign*.
- 2) *Object*; klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *icon*.
- 3) *Interpretant*; mengungkap dan mengetahui kejadian sebenarnya yang terjadi pada tragedi tahun '65 melalui rekaman yang diputar pada televisi. Klarifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *argument*.

Peneliti menyimpulkan bahwa televisi dalam *scene* ini sebagai sebuah media untuk mendapatkan informasi seputar kejadian G30S/PKI, dimana sosok Adi menyaksikan rekonstruksi para pelaku pembunuhan dan dari situlah ia dapat bertemu dan berkomunikasi langsung dengan para pelaku dan orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan kakaknya.



## Analisis Berdasarkan Gambar Pada “00:14:34”

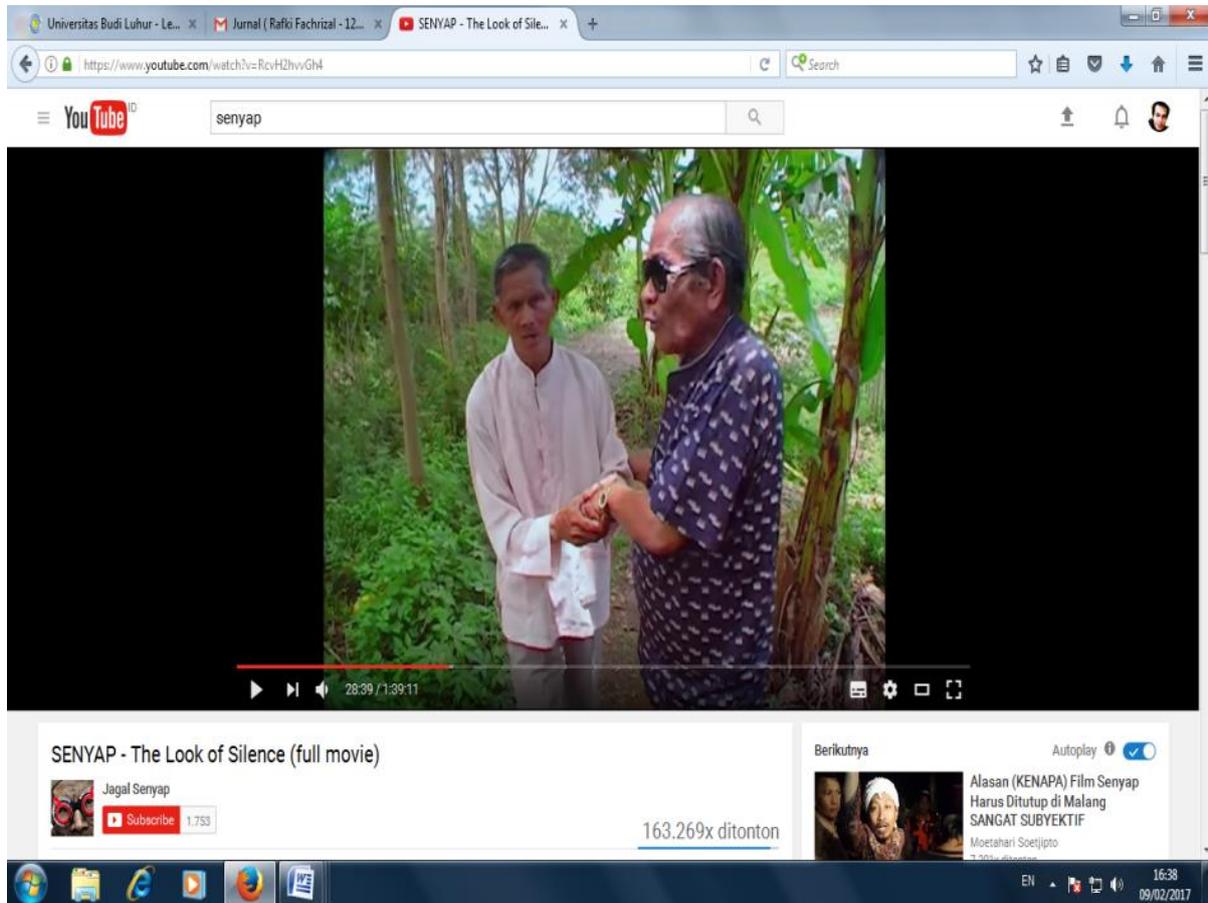


- 1) *Sign*: guru. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *legisign*.
- 2) *Object*; seorang guru yang mengajar didepan murid-muridnya di ruangan kelas. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *index*.
- 3) *Interpretant*; pemahaman sejarah dari satu sisi saja dapat mendoktrin generasi baru yang dimana mereka tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya dari masa lalu sejarah tersebut.

Klarifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *rHEME*.

Peneliti menafsirkan bahwa guru pada gambar merupakan sumber informasi dan pengetahuan bagi murid-muridnya. Sehingga, ketika guru mengajarkan tentang materi pelajaran seharusnya guru tersebut mempelajari lebih dalam materi tersebut sebelum diberikan kepada murid. Pemahaman sejarah yang diambil dari satu pandangan saja akan berpengaruh bagi pola pikir generasi dimasa depan.

### Analisis Berdasarkan Gambar Pada "00:23:43"

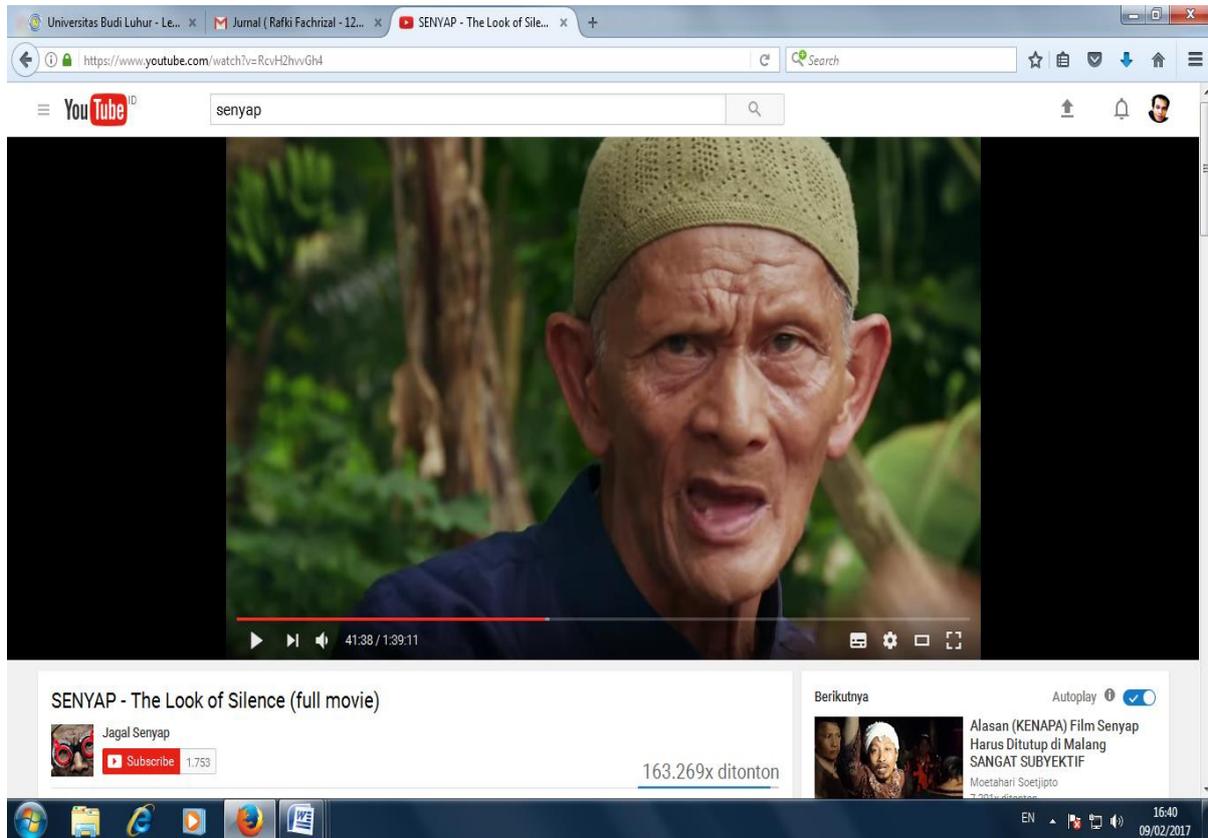


- 1) *Sign*: menyeret. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *legisign*.
- 2) *Object*; pria yang menyeret pria yang ada didepannya disebuah kebun terpencil. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
- 3) *Interpretant*; Rekonstruksi yang menggambarkan penyiksaan para korban PKI yang dilakukan para pelaku dengan cara menyeret tubuh korban-korban tersebut hingga terluka. Klarifikasi

berdasarkan *interpretant* berjenis *argument*.

Peneliti menyimpulkan bahwa tindakan menyeret merupakan salah satu penyiksaan yang harus dialami para tahanan PKI ketika mereka sudah tidak berdaya dan dipukuli hingga berlumuran darah. Lalu, para tahanan diseret dari mobil tahanan menuju tempat eksekusi yang berada disebuah kebun terpencil dengan posisi tubuh mereka diseret hingga bagian punggung dan kepala mereka terluka.

## Analisis Berdasarkan Gambar Pada “00:41:38”



- 1) *Sign*: peci atau kopiah. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *qualisign*.
- 2) *Object*; pria tua yang menggunakan sebuah peci atau kopiah berwarna hijau. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
- 3) *Interpretant*; para pelaku yang mayoritas kaum religius berani untuk melakukan pembunuhan yang secara keji dan sadis untuk dilakukan. Klarifikasi

berdasarkan *interpretant* berjenis *argument*.

Peneliti menyimpulkan bahwa peci/kopiah merupakan perlengkapan ibadah bagi umat islam, para pelaku pembunuhan G30S/PKI yang mayoritas beragama islam tanpa rasa takut melakukan pembunuhan dengan alasan perbuatan yang mereka lakukan didasari membela agama dan Negara.

### Analisis Berdasarkan Gambar Pada "00:51:19"

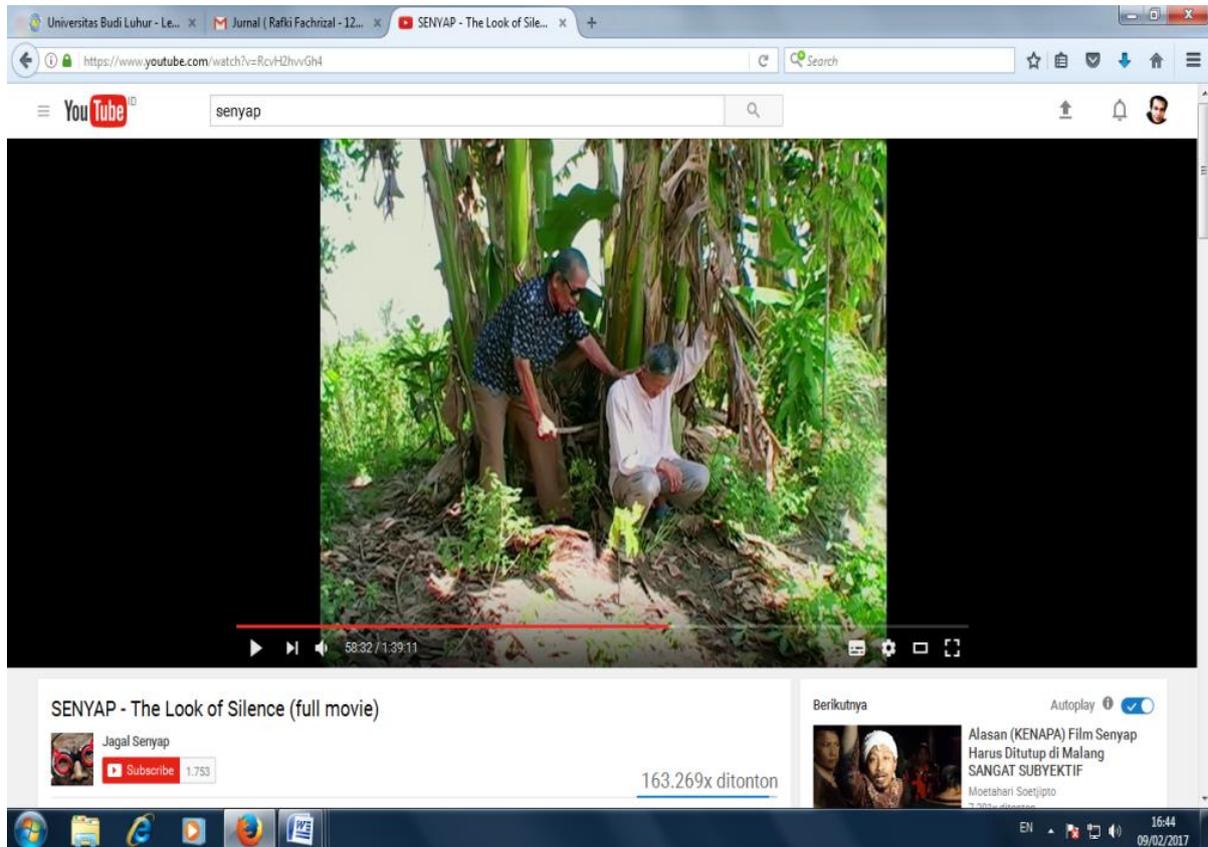


- 1) *Sign*: Adi. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *legisign*.
- 2) *Object*; seorang pria dengan tatapan serius menghadap ke arah depannya. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *icon*.
- 3) *Interpretant*; Adi yang sedang mendengarkan cerita dan pengalaman para pelaku yang terlibat pembunuhan kakaknya, yaitu Ramli yang tertuduh salah satu anggota PKI. Klarifikasi

berdasarkan *interpretant* berjenis *decisign*.

Peneliti menyimpulkan bahwa *scene* diatas menunjukkan bahwa Adi ingin mengetahui lebih jelas tentang pembunuhan kakaknya, dengan tujuan itulah Adi mendatangi para mantan pelaku dan orang yang terlibat dalam pembunuhan kakaknya untuk mendengarkan kesaksian mereka secara langsung dihadapan Adi.

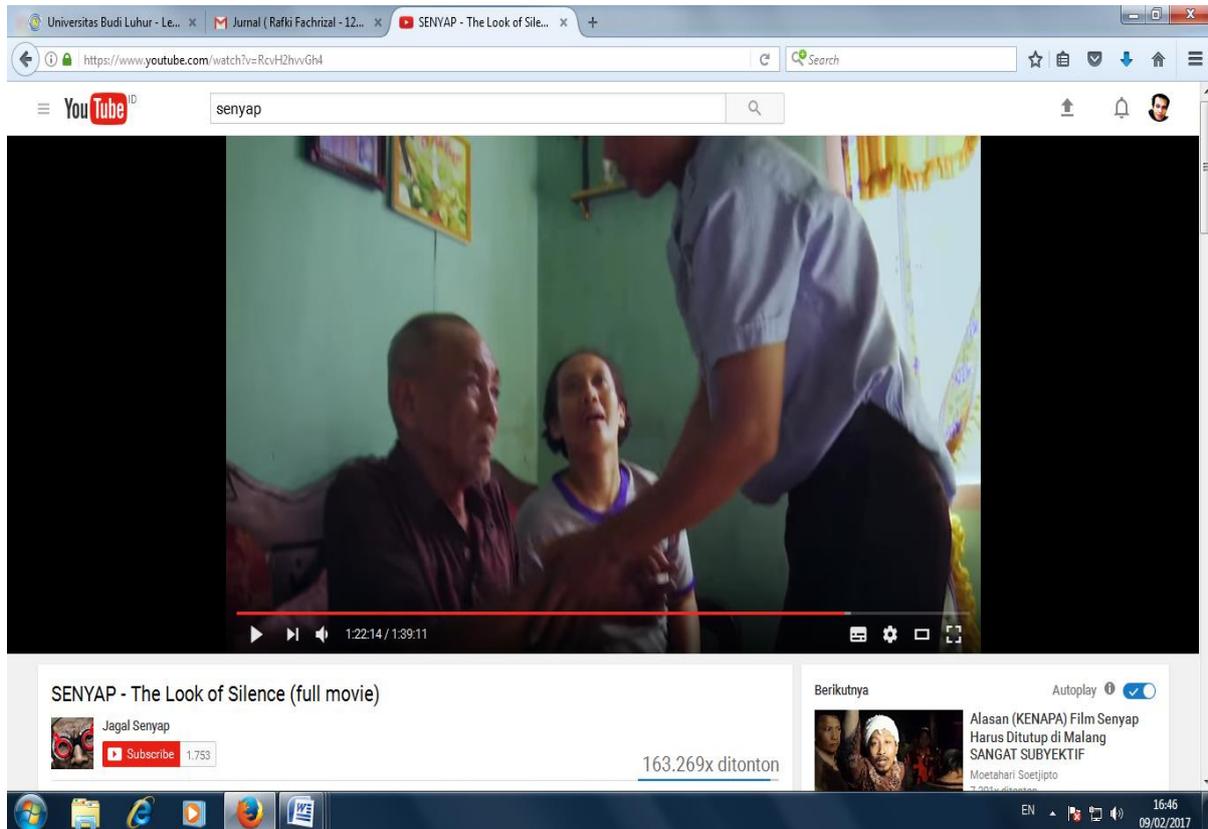
## Analisis Berdasarkan Gambar Pada “00:58:32”



- 1) *Sign*: pisau. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *qualisign*.
- 2) *Object*; pria yang mengarahkan pisau ke bagian tubuh pria yang ada didepannya. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
- 3) *Interpretant*; rekonstruksi pembunuhan para korban PKI oleh mantan pelaku. Klarifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *decisign*.

Peneliti menyimpulkan bahwa pisau merupakan bentuk dari senjata tajam, dimana pisau pada gambar digunakan untuk merekonstruksi pembunuhan yang terjadi pada tahun '65. Kesadisan dan kekejaman terlihat dari cara pelaku mengarahkan pisau ke bagian tubuh dengan tujuan menusuk berkali-kali dan mengakibatkan kesakitan yang luar biasa bagi korban hingga mengakibatkan bagian dalam tubuh terburai keluar.

### Analisis Berdasarkan Gambar Pada "01:22:14"



- 1) *Sign*: berjabat tangan. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *legisign*.
- 2) *Object*; seorang pria berjabat tangan dengan seorang pria tua yang berada didepannya. Klarifikasi berdasarkan *object* berjenis *symbol*.
- 3) *Interpretant*; Adi yang bersalaman dengan salah satu mantan pelaku mewakili keinginan terwujudnya rekonsiliasi antara para keluarga korban dengan mantan pelaku tragedi G30S/PKI. Klarifikasi berdasarkan *interpretant* berjenis *rheme*.

Peneliti menyimpulkan bahwa sosok Adi mewakili keinginan terwujudnya rekonsiliasi antara para pelaku dengan keluarga korban agar dapat hidup rukun dan damai setelah apa yang terjadi di tahun '65. Namun dari beberapa *scene* yang ditampilkan masih terlihat para pelaku yang masih bersikeras untuk melakukan permintaan maaf tersebut.

## Penutup

### Kesimpulan

1. Bahwa didalam film Senyap: "The Look Of Silence" terdapat *scene-scene* yang mengandung unsur pelanggaran HAM *procedural rights*, yakni rekonstruksi yang dilakukan para pembunuh kepada korban-korban anggota PKI pada tahun '65.
2. Kebenaran yang masih belum terungkap jelas, sehingga masih banyak masyarakat yang belum faham tentang keseluruhan penyebab terjadinya tragedi G30s/PKI.
3. Sejarah yang belum diluruskan, sehingga akan menimbulkan pandangan dan pemahaman yang salah bagi generasi-generasi dimasa depan.
4. Adanya tujuan rekonsiliasi antara pelaku dengan keluarga korban PKI dari beberapa *scene* yang ditampilkan dalam film Senyap: "The Look Of Silence".
5. Kadilan yang masih belum ditegakkan, sehingga para keluarga korban PKI masih merasa diasingkan dari tengah masyarakat umum.
6. Dalam Senyap: "The Look Of Silence" tidak semua pelaku menyatakan permintaan maaf kepada Adil selaku keluarga korban PKI.

### Saran:

1. Bagi senias muda dan para praktisi film lainnya, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi tentang makna dan nilai nilai Hak Asasi Manusia, yang mungkin akan ditampilkan di dalam film lain yang berhubungan dengan nilai Hak Asasi Manusia.
2. Untuk masyarakat dan penikmat film yang menonton film ini diharapkan dapat mengambil dan melihat dari sisi positifnya sehingga dapat membantu merubah pola pikir kita ke arah yang lebih baik.
3. Bagi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, diharapkan penelitian ini dapat untuk menambah referensi tentang studi semiotika, karena studi ini sangat efektif untuk mengaji tanda, makna, dan pesan sesuai dengan bidang ilmu komunikasi. Begitu juga tentang Hak Asasi Manusia dikarenakan referensi buku yang masih sangat kurang diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wawasan mahasiswa mengenai Hak Asasi Manusia, bentuk-bentuknya sehingga menumbuhkan sikap yang baik bagi mahasiswa ketika kembali ke dalam masyarakat nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis
- Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra Anggota IKAPI.
- Dwi Ratna Dewi, Liza. 2008. *Teori Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta: Renata Pratama Media.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Hoed, Benny H., 2011. *Semiotika Dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J., 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maru, Maria Margaretha. 2013. *Kekerasan Verbal Pada Psikis Dalam Film Cabin In The Woods ( Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce )*. Program Sarjana Universitas Mercu Buana: Tugas Akhir Tidak Diterbitkan.
- McQuail, Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Nisa, Ishmatun. 2014. *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: Tugas Akhir Tidak Diterbitkan.
- Republik Indonesia. 1992, Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman.
- Lembaran Negara RI Tahun 1992, No. 3473. Sekretariat Negara. Jakarta
- Sobur, Alex. 2006. "*Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*". Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Syarbaini, Syahrial, Rusdianta, Doddy Wihardi. 2011. *Pengetahuan Dasar Ilmu Politik*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Renata Pratama Media.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Widyaningrum, Shinta Anggraini Budi. 2012. *Rasisme Dalam Film Fitna ( Analisis Semiotika Rasisme di Dalam Film Fitna )*. Program Sarjana Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta: Tugas Akhir Tidak Diterbitkan.

**SUMBER ONLINE**

5 *Jenis pelanggaran di Masyarakat.* (2012). Retrieved Desember 14, 2015, from <http://fadmala014.blogspot.co.id/2012/10/5-jenis-pelanggaran-dimasyarakat.html>

*Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (2012). Retrieved Februari 1, 2016, from <http://kbbi.web.id/>

*SENYAP.* (2014). Retrieved Desember 14, 2015, from <http://www.filmsenyap.com>

*JOSHUA: REKONSILIASI, BETAPAPUN TAK MULUSNYA, BETAPA PUN BERAT DAN BERLIKU JALAN ITU, HARUS DITEMPUH.* (2014). Retrieved Desember 15, 2016, from <https://politikrakyat.com/2014/12/22/joshua-rekonsiliasi-betapapun-tak-mulusnya-betapa-pun-berat-dan-berliku-jalan-itu-harus-ditempuh/>